

Pengaruh pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur *puri*

Studi kasus: *Puri Saren Agung Ubud*

Rachmat Budihardjo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari, no. 44, Yogyakarta - 55281, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received June 08, 2019 Received in revised form June 20, 2019 Accepted August 08, 2019 Available online December 16, 2019</p> <p>Keywords: Architectural castle Tourism adaptation of Bali</p> <p>Corresponding author: Rachmat Budihardjo Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia Email: kad.jogja@gmail.com</p>	<p><i>The effect of tourism on function adaptation, forms and space of puri architecture, a case study: at Puri Saren Agung Ubud</i></p> <p><i>Balinese traditional architecture is an architecture that grows and develops in the midst of its people. Efforts to safeguard Balinese culture (including its architecture) as a magnet (tourism) of attraction have been carried out since the Dutch Colonial government as "Baliseering", followed by the new order Government through "Tourism-Culture" and the latest entering the 21st century with slogans "Ajeg Bali". At the present time it cannot be denied that tourism is Bali's main commodity sector in the development effort and increasing the level of welfare of the people (including the puri family). Puri is a palace and the center of government in the era of the kingdom in Bali. Puri has the essence and important role in the community until now. Some tourist activities within the Puri include royal wedding, royal dinner, art performances & exhibitions, guest houses and so on. This condition resulted in the occurrence of an architectural adaptation of both the function, spatial structure and shape of the building according to the needs of tourists, while on the other hand there was an effort to maintain the existence of Balinese castle architecture. This study was designed using a qualitative method with a descriptive approach at Puri Saren Agung Ubud. Puri as an architectural object in the past and efforts to maintain its existence both at present and in the future can be seen as a factual and interesting topic for the development of traditional (traditional) architectural science, specifically related to the social and cultural development of Balinese society.</i></p>

Pendahuluan

Bali dikenal manca negara karena keindahan kondisi alam, kebudayaan dan adat-istiadat yang berhubungan erat dengan agama Hindu, sehingga Bali menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) Utama di Indonesia yang banyak dikunjungi serta dilirik oleh para investor lokal, nasional maupun internasional (Sunarta and Arida 2017). Sejak

zaman Kolonial (Belanda) sekitar tahun 1900-an setelah perang "Puputan", Bali diperlakukan layaknya sehelai kertas putih untuk memproyeksikan fantasi dan ketakutan mereka tentang pudar dan hilangnya "budaya dan tradisi Bali" (Yudiantini, Darma, and Wiryawan 2017). Ideologi "Baliseering" merupakan produk rezim Kolonial untuk menjadikan Bali sebagai benteng dan museum hidup (Purnomo and Suryawan

2008). Rezim Kolonial berusaha melakukan penciptaan budaya Bali dengan cara merekayasa dan mengkonsumsinya sekaligus. Belanda berupaya menawarkan tradisi Bali dalam kancah politik, ekonomi dan kultural melalui sistem kapitalisme kolonialnya. Semakin Bali di-Balikan semakin siap dikonsumsi (Picard 2006); (Cotteau 2003).

Praktik-praktik rezim Kolonial kemudian diwariskan dan diterima keberadaannya sebagai sesuatu yang wajar dalam pewarisan budaya, bahkan dilestarikan dan direproduksi secara kontinu melalui cara-cara baru oleh masyarakat Bali. Praktik kekuasaan ini berlangsung dalam berbagai pentas politik kebudayaan, secara berkesinambungan dilanjutkan selama sekitar 30 tahun (1970 – 2000) pada era Pemerintahan Orde Baru melalui konsep pariwisata budaya (Mac Rae 2005). Demi menjaga kesinambungan kegiatan pariwisata Bali dan agar terciptanya pelestarian warisan budaya serta tradisi Bali dari pengaruh kebudayaan luar (*global*), maka pada awal abad ke-21, muncul suatu gerakan kebudayaan sebagai upaya pewarisan, pembekuan dan pelestarian budaya Bali dikenal dengan *Ajeg Bali* (Suryawan 2008). Melalui gerakan *Ajeg Bali*, upaya pelestarian budaya Bali dilakukan hampir pada setiap segi kehidupan masyarakatnya, mulai dari pendidikan, pemberdayaan komunitas adat, tradisi, kesenian, sosial-ekonomi, gerakan kepemudaan dan yang terpenting adalah relasinya yang kompleks dengan media, politik dan kekuasaan (Suryawan 2008).

Puri yang berfungsi sebagai istana raja-raja di Bali ditemukan sejak abad ke-14 sampai dengan awal abad ke-20 (Suwita 2019), merupakan peninggalan arsitektur yang sangat kaya dengan corak dan ragam arsitektur. Secara umum *Puri* terletak pada bagian hulu (konsep *utama ning utama: Kaja – Kangin*) di pusat desa/wilayah dengan pola pempatan agung/*catus patha*, dibentuk oleh adanya dua jalan utama yang menyilang, yaitu arah Timur-Barat dan arah Utara-Selatan (Budihardjo 2012). Halaman *puri* umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu: *jaba sisi (palemahan)*, *jaba tengah (pawongan)* dan *jeroan (parahyangan)*, wujud rancangan arsitekturnya terbentuk atas dasar filosofi dan konsepsi arsitektur tradisional Bali (ATB), diantaranya: *trihita karana*, *pempatan agung*, *nawasanga*, *natah*, dan *triangga* (Rachmat 2013).

Sebagai suatu pusat pemerintahan, tempat tinggal raja dan pusat kebudayaan Bali, eksistensi *puri* sejak dulu hingga kini sangatlah penting

(Budihardjo 2016). Bangunan-bangunan *puri* dirancang untuk tujuan dan maksud tersebut, sehingga keberadaannya pada suatu lingkungan (desa) akan menjadikannya sebagai “*landmark*” sekaligus sebagai pusat lingkungan/kawasan. Jika tidak ada istana/*puri* pada komunitas masyarakat Bali, ibaratnya seperti binatang tanpa kepala. Meskipun sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kerajaan di Bali tidak lagi mempunyai aspek legalitas, menurunnya jumlah aset karena *landreform* sekitar tahun 1960-an, namun sampai saat ini masyarakat Bali masih sering datang ke *Puri* untuk memperoleh nasehat, arahan dan bantuan dari keluarga *Puri* terkait dengan ritual keagamaan dan kebudayaan. Ada dua bagian penting dalam fungsi dan peran *Puri*: (1) *tangible*; yaitu pusat dan kekuatan komunitas dalam menangani persoalan kehidupan adat-istiadat, tradisi, material. (2) *intangible*; merupakan kedekatan antara keluarga raja dengan para pendeta, arahan spiritual dan ritual agama Hindu dan informasi umum lainnya yang berupa ilmu pengetahuan yang menuntun kehidupan masyarakatnya. *Puri* merupakan representasi akar kebudayaan dan spiritual masyarakat Bali, hanya di *puri* saja dapat dijumpai pelaksanaan ritual keagamaan, spiritualitas, dan aneka wujud kebudayaan Bali yang dilakukan secara benar. Tidaklah mengherankan jika bangunan-bangunan (arsitektur) *puri* juga merupakan refleksi fungsional dari berbagai kebutuhan ritual dan kebudayaan orang Bali (Mann 2012).

Dengan berkembangnya Bali menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia, yang mencapai puncaknya setelah tahun 1970, sebagian dari keluarga *Puri* menangkap peluang tersebut dengan cara melakukan modifikasi, adaptasi ataupun transformasi fungsi dan fisik bangunan dengan harapan menjadikan *Puri* sebagai daya tarik wisatawan (Geriya 2000). Proses adaptasi dan perubahan fisik, merupakan suatu bentuk konstruksi logis dan *real*. Hal ini dilakukan melalui kesepakatan anggota keluarga pewaris *puri*. Beberapa kegiatan wisatawan di dalam *puri* antara lain: menerima wisatawan menginap (*guest house/home stay*); menjamu rombongan wisatawan seperti layaknya tamu raja (*royal wedding*, *puri night*, *dinner party*); mempertunjukkan berbagai ragam seni kerajinan dan seni tari (*art performance*, *kecak dance*, *legong dance*); *gallery* seni; museum; pelatihan seni, objek penelitian dan lain sebagainya (Ardika 2005). Penelitian terkait dengan adaptasi arsitektur *puri* dalam kaitannya dengan pariwisata

Bali dijadikan sebagai fokus penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya menjaga eksistensi dan citra budaya Bali, khususnya arsitektur *puri* untuk saat ini maupun yang akan datang.

Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan pada permasalahan adaptasi arsitektur puri yang dikaitkan dengan pariwisata dapat dijelaskan secara kualitatif. Adaptasi adalah kata benda yang mengandung pengertian perubahan rupa, bentuk (sifat dan fungsi) sangatlah bersifat kualitatif. Suatu proses penelitian dengan paradigma kualitatif (Creswell 1994) ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari para nara sumber informasi (*informan*), serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Pengertian penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran lengkap tentang fenomena yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori (H. Mudjia Rahardjo 2010).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri bertindak sebagai instrument penelitiannya; yang mana sebagai instrumen penelitian, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono 2008). Hal ini juga diperkuat oleh Margono (2010) yang menyatakan bahwa dengan karakteristik penelitiannya yang holistik (menyeluruh), peneliti dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis (bersifat deskriptif analitik), objektifitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi (Margono 2010).

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Melalui pendekatan deskriptif akan menggambarkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan,

sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2014).

Puri Saren Agung Ubud dipilih sebagai kasus studi karena merupakan peninggalan Arsitektur Tradisional Bali (ATB), kawasan Ubud merupakan kawasan pariwisata yang berkembang sangat pesat, eksistensinya masih dianggap penting, dan keluarga *puri* memiliki kewibawaan/legitimasi dan pengakuan dari masyarakatnya sampai dengan saat ini. Pertanyaan penelitian yang diajukan terdiri dari: 1) bagaimana proses adaptasi pada *puri*? 2) pada bagai mana dari puri yang terjadi adaptasi? 3) faktor apa yang mengakibatkan terjadinya adaptasi?

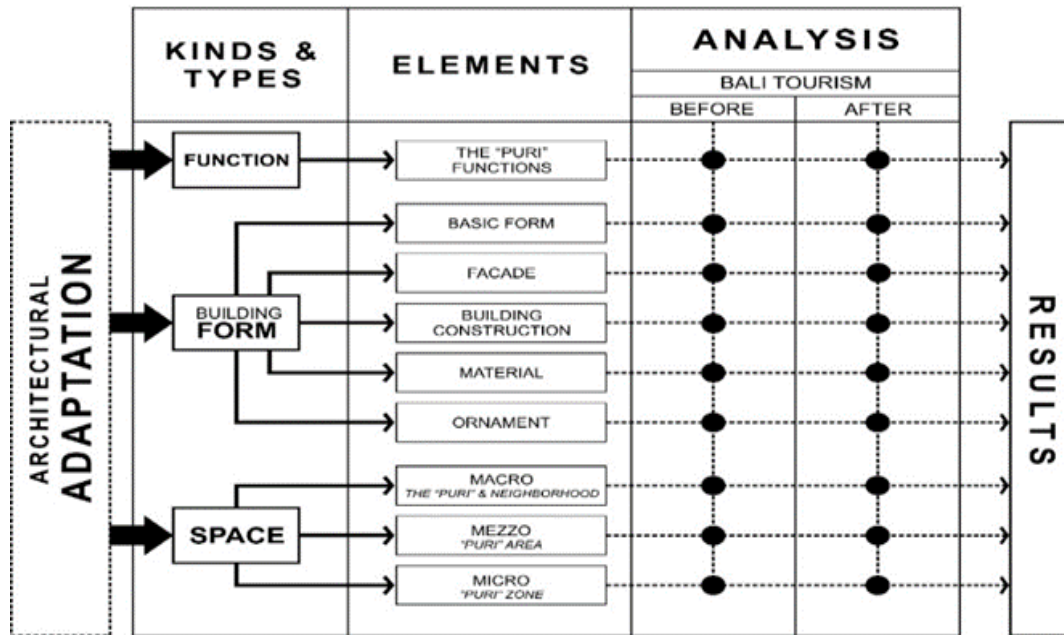
Secara prosedural dalam proses penelitian, adaptasi arsitektur akan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu adaptasi fungsi, adaptasi bentuk dan adaptasi ruang. Untuk lebih rinci berikut ini akan diuraikan beberapa elemen/unsur dari masing-masing adaptasi yang terdiri dari:

1. Adaptasi fungsi
analisis mengenai fungsi dan peran puri yang berhubungan dengan pelaku dan kegiatan di puri. Pelaku terdiri dari *owner* (keluarga *puri*), masyarakat dan wisatawan.
2. Adaptasi bentuk (tata bangunan)
analisis tata bangunan yang terdiri dari bentuk dasar bangunan, *facade*, konstruksi, material, ornamen dan ragam hias yang dikaitkan macam tipe kategori adaptasi dan proses terjadinya adaptasi.
3. Adaptasi ruang (tata ruang)
analisis tata ruang puri akan dibedakan menjadi tata ruang makro (*puri* dan lingkungan sekitarnya); tata ruang mezzo

(ruang bagian dalam *puri* yang dibatasi adanya tembok penyengker dengan bagian luar *puri*); dan tata ruang mikro (merupakan bagian-bagian ruang di dalam *puri* yang disebut *palebahan*).

Pada setiap unsur/elemen adaptasi baik fungsi, bentuk dan ruang (Salura 2010) akan dibedakan berdasarkan periode waktu yaitu sebelum

masuknya pariwisata atau kajian mengenai fungsi, bentuk dan ruang arsitektur *puri* atas dasar filosofi dan konsepsi arsitektur tradisional Bali (ATB) dan adaptasi yang terjadi setelah pariwisata. Pada proses berikutnya dari hasil-hasil analisis dapat ditemukan hasil adaptasi fungsi, bentuk dan ruang pada arsitektur *puri* berupa kesimpulan atau temuan penelitian.



Gambar 1. Kerangka analisis penelitian

Temuan dan pembahasan

Adaptasi fungsi – konsep *tri hita karana*

Trihita karana adalah konsep relasi antara manusia – Tuhan, manusia – manusia dan manusia – alam dalam kehidupan orang Bali. Upaya untuk terciptanya *balance cosmology*, yaitu keseimbangan makrokosmos (alam ciptaan Tuhan) dan mikrokosmos (benda ciptaan manusia) menjadi cara pandang, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. *Puri* sebagai pusat budaya memiliki fungsi dan peran yang potensial dalam menjaga *tri hita karana* dalam mendukung pembangunan dan pengembangan pariwisata budaya di Bali. Untuk itulah keluarga pewaris *Puri Saren Agung Ubud* sepakat untuk tidak membagi *puri* secara fisik melainkan mengelolanya secara bersama-sama dengan melakukan adaptasi pada beberapa pekarangan/*palebahan* dan unit-unit bangunan sebagai komoditas pariwisata. (Gambar 2) Melalui pengembangan pariwisata budaya

diharapkan dapat terciptanya aktivitas budaya dan peningkatan sektor ekonomi dapat saling mengisi dan mendukung (*simbiosis mutualisme*). Industri pariwisata tidak hanya diartikan dari sisi kekuatan daya tarik ekonomi saja, namun diharapkan mampu menciptakan implikasi yang lebih luas dan mencakup keuntungan sosial budaya masyarakat secara umum.

Dalam menerima kunjungan wisatawan baik yang menginap maupun tidak menginap, keluarga *puri* dibantu oleh masyarakat yang tinggal di sekitar *puri*. Sebagian besar dari mereka merupakan keturunan dari orang tua (leluhur) yang pada masa lalu mengabdikan diri menjadi abdi/membantu (di Bali disebut: *parekan*) di *Puri Saren Agung Ubud*. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berprofesi sebagaimana masyarakat pada umumnya seperti petani, peladang, pengrajin, pelukis, penari dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat yang membantu dan bekerja di *Puri Saren Agung Ubud* pada saat ini dapat dikatakan sebagai wujud persembahan diri yang

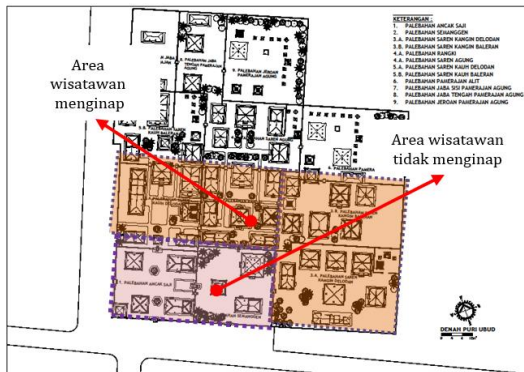
tulus tanpa mengharapkan imbalan jasa, melainkan merupakan balas jasa/budi warga

kepada pihak keluarga pewaris *Puri Saren Agung Ubud*.



Gambar 2. Beragam kegiatan wisata di *Puri Saren Agung Ubud*

Wisatawan dibedakan menjadi dua, yaitu wisatawan yang menginap ataupun tidak. Wisatawan yang tidak menginap hanya diperkenankan memasuki area *palebahan ancak saji* dan *semanggen* saja. Wisatawan biasanya jalan-jalan dan bercakap-cakap melalui jalan setapak sambil melihat objek bangunan/arsitektur, memotret bangunan ataupun ikut terlibat secara langsung pada aktivitas budaya yang sedang berlangsung pada saat tertentu. (Gambar 3)



Gambar 3. Batas area kegiatan wisatawan di *Puri Saren Agung Ubud*

Sebagai sebuah obyek wisata, *Puri Saren Agung Ubud* dibangun berdasarkan tata-nilai budaya masyarakatnya (*tri hita karana*). Tata-ruang makro puri yang terdiri dari *jaba sisi/palemahan (nista)*, *jaba tengah/pawongan (madya)* dan *jeroan/parahyangan (utama)* mempunyai fungsi tersendiri, dimana pada *jaba sisi* wisatawan dapat menyaksikan keindahan *puri*. Wisatawan tidak diperkenankan memasuki ataupun melintasi bagian *jeroan Puri* berupa *pamerajan alit* dan *pamerajan agung*, yang merupakan area tertutup dan disakralkan. Area ini hanya untuk keluarga pewaris puri, dibuka pada saat dilaksanakan upacara ritual keagamaan (*piodalan*) atau persembahyangan oleh keluarga *Puri*.

Adaptasi ruang

a. Ruang makro – konsep *pempatan agung*

Puri Saren Agung Ubud terletak pada persimpangan jalan utama Desa Ubud, di Bali dikenal dengan istilah *Pempatan Agung* atau *Catus Patha*. *Pempatan Agung* adalah pola *palang* (tapak *dara*) dari pertemuan dua ruas jalan yang mengarah pada masing-masing mata angin (Utara-Selatan dan Timur-Barat) yang

menyebabkan bumi dan melambangkan *swastika* sebagai tanda keberuntungan. Dari ruang kosong (hampa) hasil pertemuan ke-empat ruas jalan tersebut kemudian ditentukan letak kediaman pemegang kekuasaan negara/kerajaan atau *puri*. Pada pusat *kotaraja* inilah dibangun *Puri* dengan pelbagai fasilitasnya. (Gambar 4)

Puri menempati suatu sudut *catus patha* yaitu arah *kaja-kangin* (*utama ning utama*) atau Timur Laut persimpangan. Dalam *asta kosali* disebutkan bahwa, perumahan untuk orang-orang berkasta utama (*ksatrya*), tidak boleh di daerah *teben* (hilir) dari perumahan rakyat kebanyakan (*sudra*). Ketentuan ini terkait dengan fungsi *puri* sebagai pusat kerajaan/*kotaraja*, pusat kekuasaan dan pusat budaya. *Puri* harus berada di daerah yang lebih tinggi, agar dapat mengayomi dan mengawasi situasi lingkungan masyarakatnya. Secara filosofis dalam konsep *tri loka/tri mandala* disebutkan bahwa orientasi sumbu bumi (*kangin-kauh*) dan sumbu religi (*kaja-kelod*) menjadikan zonasi yang dianggap memiliki nilai baik (*utama*), sedang (*madya*) dan buruk (*nista*).



Gambar 4. Lokasi Puri di *pempatan agung* (*kaja-kagin*)

Puri Saren Agung Ubud terletak di *Pempatan Agung* dengan posisi *kaja-kangin* (Timur Laut – utama). Perubahan pemanfaatan ruang makro terjadi pada lingkungan di sekitar *puri* terutama pada perubahan fungsi bangunan-bangunan rumah tinggal menjadi fasilitas penunjang wisata. Perubahan tata ruang dan fungsi bangunan ini perlu segera diantisipasi agar keberadaan *puri* sebagai *landmark* kawasan dapat terjaga. Pada area *kaja-kauh* (Timur-Laut) *puri* terdapat *bale wantilan* selain difungsikan sebagai tempat kumpul warga, sehari-hari lebih banyak

dipergunakan untuk tempat istirahat atau transit wisatawan baik yang sudah selesai melihat *Puri Saren Agung Ubud* maupun menikmati perjalanan di sekitar wilayah Ubud. Pasar tradisional sebagian besar ruangnya sekarang berubah untuk kegiatan berjualan barang-barang seni, menjadi Pasar Seni Ubud. Perubahan paling besar terjadi pada area yang dulunya berupa lapangan (ruang terbuka) saat ini sudah terbangun kantor Kepala Desa yang sekaligus sebagai *Tourism Information Centre* (TIC).

b. Ruang mezzo – konsep *nawa sanga* (*sanga mandala*)

Unit-unit bangunan *puri* ditata secara mengelompok pada suatu pekarangan yang disebut *pelataran* atau *palebahan* dengan natak sebagai pusat orientasi bangunan pada setiap *palebahan*. *Puri Saren Agung Ubud* terdiri dari beberapa *palebahan* yang secara umum menggambarkan adanya pola *sanga mandala* atau *nawa sanga* sesuai dengan filosofi dan konsepsi pada arsitektur tradisional Bali (ATB).



Gambar 5. Konsep *nawa sanga* dan bangunan untuk konsumsi pariwisata

Nawa sanga merupakan konsep pembagian dan orientasi ruang (arah mata angin) yang menggambarkan posisi para dewa (ada sembilan

Dewa) pada tatanan makrokosmos, dengan Dewa Syiwa sebagai pusatnya (di tengah-tengah), sedangkan delapan Dewa yang lain digambarkan dalam asta dikpalaka, menggambarkan seluruh arah penjurua mata angin yang melindungi manusia. Konsepsi tersebut teraplikasi dengan jelas pada tata letak palebahan *Puri Saren Agung Ubud*, dimana *palebahan saren kangin* sebagai tempat tinggal raja terletak di daerah timur sesuai dengan posisi Dewa Indra - Raja. *Palebahan semanggen* yang terletak di sisi Selatan, posisi Dewa Yama (Dewa kematian), difungsikan sebagai area tempat persemayaman jenazah keluarga raja sebelum diperabukan (*pelebon*) di *Bale Semanggen*. *Palebahan Pamerajan Agung* terletak di sudut Timur Laut (*kaja-kangin*) adalah merupakan posisi Dewa Isyana (Syiwa Mahadewa) yang merupakan dewa tertinggi yang selalu dihadirkan dalam setiap kali upacara keagamaan (ritual agama Hindu) atau *piodalan*. Keluarga puri membatasi area yang boleh dikunjungi wisatawan yaitu pada zona nista dan sebagian zona madya pada gambar 5. Syiwa Mahadewa bersemayam pada bangunan Meru yang berbentuk atap tumpang yang berjumlah ganjil. Pada setiap palebahan terdapat unit-unit bangunan dengan orientasi pada bagian tengah palebahan yang disebut *natah*. Pada setiap area palebahan dilengkapi dengan adanya pintu gerbang, lansekap dan jalur sirkulasi.

c. Ruang mikro – konsep palebahan dan natah

Unit-unit bangunan *Puri Saren Agung Ubud* mengacu pada tata aturan bangunan tempat tinggal arsitektur tradisional Bali. Bangunan dikomposisikan pada setiap area palebahan yang dibatasi dengan tembok pagar keliling (*penyengker*) dilengkapi pintu masuk (dapat berupa candi *bentar*, *kori alit*, dan *kori agung*) sebagai penghubung antar palebahan. Hampir semua unit bangunan pada setiap palebahan menghadap (orientasi) ke *natah* yang dapat terlihat pada gambar 6.

Perubahan arsitektur yang signifikan tidak ditemukan pada setiap palebahan, baik pada *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan Pamerajan Agung* yang dipergunakan oleh keluarga besar puri untuk persembahyangan/*piodalan* dan wisatawan tidak diperkenankan masuk ke dalam palebahan ini. Dari hasil pengamatan terdapat unit-unit bangunan yang difungsikan untuk *guest house* tempat penginapan wisatawan pada sebagian palebahan *saren kangin delodan*, *palebahan saren kauh delodan*, dan *palebahan rangki*. Pada palebahan

ancak saji dan semanggen adalah area yang dapat dikunjungi wisatawan tidak menginap.



Gambar 6. Natah sebagai orientasi bangunan pada setiap palebahan

Adaptasi ruang luar (ruang terbuka/*open space*) yang disebut *natah* pada saat ini berupa lansekap dengan taman-taman yang dilengkapi berbagai tanaman mulai jenis *ground cover*, tanaman bunga, semak, perdu, tanaman peneduh, penggunaan paving blok untuk sirkulasi/jalan setapak dan pada beberapa palebahan dilengkapi dengan kolam air. Desain dan penataan tata ruang luar puri dapat dikatakan sebagai wujud adaptasi arsitektural yang dapat memberikan kekuatan (nilai tambah) dan estetika, peningkatan fungsi ruang luar, dan kenyamanan termal bagi ruang dalam di setiap unit bangunan pada palebahan, yang terlihat di gambar 6.

Adaptasi bangunan – konsep triangga dan triloka

Unit-unit bangunan pada setiap palebahan sebagian besar merupakan bangunan satu lantai, disamping itu juga terdapat beberapa unit bangunan dengan dua lantai. Bila dilihat secara vertikal hampir semua bangunan memiliki unsur triangga yang terdiri dari bagian kaki (*bhur-loka*), badan (*bhuh-loka*) dan kepala (*swah-loka*) sesuai dengan kaidah filosofi dan konsepsi arsitektur tradisional Bali.

Bahan dan konstruksi sebagian besar menggunakan bahan batu alam, bata merah,

batu padas, sebagai penutup dinding bangunan yang dilengkapi dengan motif ornamen dan dekoratif yang mengambil bentuk-bentuk manusia, tanaman, bunga-bunga dan hewan. Konstruksi tiang/*saka* mendominasi pada bagian bangunan yang menjadi satu kesatuan dengan

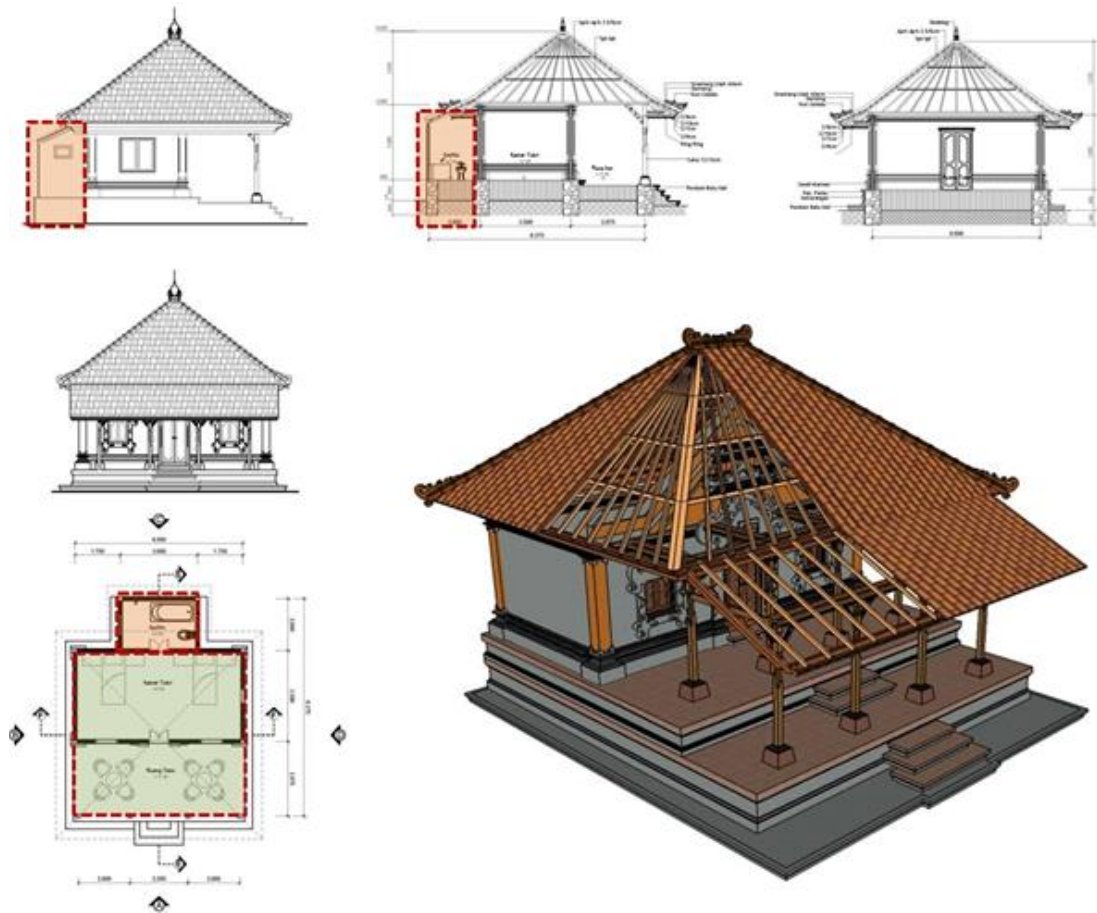
konstruksi atap yang mempergunakan bahan kayu, sedangkan penutup atap mempergunakan material daun alang-alang, genteng ataupun ijuk untuk bangunan sakral terutama pada *palebahan* pamerajan agung.



Gambar 7. Adaptasi bangunan menjadi *guest house* – *palebahan saren kangin delodan*

Renovasi bangunan tentunya sudah beberapa kali dilakukan pada unit-unit bangunan *Puri Saren Agung Ubud*, mengingat usia bangunan yang sudah cukup umur (lama), perkembangan teknologi konstruksi, penemuan bahan-bahan baru, juga adanya tuntutan kebutuhan aktivitas pariwisata. Kondisi seperti ini dapat dijumpai pada *palebahan saren kangin delodan*. (Gambar 7) Dalam proses renovasi bangunan terjadilah proses adaptasi arsitektural. Ditemukan adanya kecenderungan untuk tetap mempertahankan ukuran, bentuk dasar dan wujud bangunan asli/asal, namun melakukan perubahan pada tampilan bangunan sehingga bangunan menjadi lebih anggun, mewah dan berwibawa bila dibandingkan dengan kondisi semula. Hal ini dapat dicermati dari penggunaan warna emas pada konstruksi tiang, pintu dan jendela; pemilihan motif ornamen dan dekoratif bangunan dengan tingkat detail ukiran tiga dimensi; penggunaan genteng; serta bahan penutup lantai dengan granit.

Perubahan ruang dalam (*interior*) dapat dicermati melalui perubahan ruang-ruang pada unit bangunan di setiap *palebahan*, khususnya pada zona nista dan madya yang menjadi area wisatawan. Pada *palebahan ancak saji* terdapat penambahan fungsi ruang sebagai ruang penerima tamu/*lobby*, tempat pementasan kesenian (tari) dan tempat pelatihan tari bagi masyarakat di sekitar *puri*. Perubahan fungsi ruang dan bangunan untuk *guest house* dapat ditemukan pada unit-unit bangunan di beberapa *palebahan saren* di antaranya *palebahan saren kauh delodan*, *rangki*, dan *saren kangin delodan*. Pemanfaatan type bangunan *bale* dan *loji/gedong* untuk fungsi tempat penginapan wisatawan dilakukan dengan menambahkan ruang lavatory pada ruang yang berbatasan dengan tembok pembatas/*penyengker*, pada umumnya terdapat di bagian samping maupun di bagian belakang bangunan. (Gambar 8)



Gambar 8. Adaptasi dan penambahan ruang akibat adanya perubahan fungsi

Kesimpulan

Bali dengan potensi alam, budaya dan adat istiadat masyarakatnya sejak masa Kolonial sampai sekarang sudah dipilih untuk pariwisata budaya. Pariwisata budaya adalah segala daya upaya untuk tetap mempertahankan potensi dan kekuatan alam dan kebudayaan Bali sebagai daya tarik (magnet) pariwisata. Kegiatan pariwisata tidaklah boleh mengalahkan eksistensi kebudayaan Bali. *Puri Saren Agung Ubud* secara aktif dan kreatif membuka purinya menjadi bagian obyek wisata budaya demi menjaga kesinambungan dan pelestarian aset budaya Bali. Proses adaptasi arsitektur *puri* (fungsi, ruang dan bentuk) dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan, ukuran dan konstruksi bangunan berdasarkan konsep arsitektur Bali yang terdiri dari *tri hita karana*, *pempatan agung*, *sanga mandala*, *natah* dan *triangga*.

Pariwisata dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pelestarian bangunan-bangunan di *Puri Saren Agung Ubud*. Adaptasi arsitektur terjadi pada zona *nista* yakni adanya penambahan fungsi sebagai *rest area* dan tempat pentas kesenian (*art performance*) untuk wisatawan. Sebagian unit bangunan pada zona *madya/saren*, dialih fungsikan untuk akomodasi wisatawan (*guest house*). Sementara area puri lainnya dengan unit-unit bangunannya terutama pada zona utama masih tetap dipertahankan fungsinya untuk kegiatan ritual dan sosial, khususnya bagi kepentingan keluarga *puri*.

Perubahan, adaptasi dan renovasi bangunan (arsitektur) yang dilakukan keluarga puri semakin menunjukkan kemegahan dan kewibawaan *puri* sebagai semangat menjaga eksistensi budaya Bali. Penambahan ruang-ruang pada unit bangunan untuk akomodasi wisatawan sangatlah minim/sedikit (dimensi dan macam ruangnya)

bila dibandingkan dengan bangunan utamanya, sehingga penambahan ini tidak merusak tatanan yang sudah ada.

Hasil temuan dalam penelitian ini direkomendasikan dapat digunakan untuk penelitian penyelamatan bangunan lama dan bersejarah baik yang ada di Bali ataupun di tempat-tempat lain di Indonesia yang diupayakan untuk dihidupkan kembali melalui kegiatan pariwisata. Proses adaptasi baik fungsi, ruang dan bentuk arsitektur diupayakan seminimal mungkin dan pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penyelamatan bangunan lama dan bersejarah.

Referensi

- Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Global, Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Kumpulan A. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Budihardjo, Rachmat. 2012. 'Sistem Pemerintahan Kerajaan Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Bali'. *NALARs: Jurnal Arsitektur UMM Jakarta*. <https://doi.org/doi.org/10.24853/nalars.11.2.%25p>.
- . 2016. 'THE IMPACT OF TOURISM TOWARDS SUSTAINABILITY AND THE CHANGE OF ARCHITECTURE'. *International Journal of Research in Engineering and Technology*. <https://doi.org/10.15623/ijret.2016.0508045>.
- Cotteau, Jean. 2003. *Wacana Seni Rupa Bali Modern Dalam Paradigma Dan Pasar, Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Creswell, J W. 1994. 'Quantitative and Qualitative Paradigm Assumptions'. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Bali: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, Denpasar.
- H. Mudjia Rahardjo. 2010. 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>.
- Mann, Richard. 2012. *Palaces of Bali*. Gateway Books International.
- Margono. 2010. 'Doc 21'. In *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Picard, Mchel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purnomo, Agus, and I Ngurah Suryawan. 2008. 'Jejak Pergolakan Pers Mahasiswa'. Jim's Blog. 2008. <http://memecahsenyap.blogspot.com/2008/03/jejak-pergolakan-pers-mahasiswa.html>.
- Rachmat, Budihardjo. 2013. 'Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri'. *NALARs*.
- Rae, Graeme Mac. 2005. *Negara Ubud? Kerajaan Budaya Abad Globalisasi, Dalam Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik*. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1st ed. Bandung: CSS Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/2008>.
- . 2014. 'Teknik Pengumpulan Data'. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>.
- Sunarta, Nyoman, and Nyoman Sukma Arida. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. I. Bali: Cakra Press. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/81eee6c1d3a49690e16b3be3dfb9855f.pdf.
- Suryawan, I Ngurah. 2008. 'Dari Balinisasi Ke Ajeg Bali'. Jim's Blog. 2008. http://memecahsenyap.blogspot.com/2008/03/dari-balinisasi-ke-ajeg-bali_08.html.
- Suwitha, I. Putu Gede. 2019. 'Wacana "Kerajaan Majapahit Bali": Dinamika Puri Dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer'. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4 (1): 3. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.19903>.
- Yudiantini, Ni Made, Kadek Agus Surya Darma, and Wayan Wiryawan. 2017. 'Sejarah Dan Perkembangan Kota Denpasar Sebagai Kota Budaya'. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, B177-84. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b177>.